

**UPACARA PERKAWINAN ORANG HAKKA
DI SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT**

**Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

**Oleh
SUSAN LIE
NIM : 00120026**



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2004

Skripsi yang berjudul

**UPACARA PERKAWINAN ORANG HAKKA
DI SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT**

Oleh

SUSAN LIE
NIM: 00120026

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana oleh:

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Pembimbing



(Dewi Hartati, M.Sos)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

UPACARA PERKAWINAN ORANG HAKKA
DI SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT.

Telah diuji diterima baik (lulus) pada tanggal 06 Agustus tahun 2004 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / penguji



(Dewi Hartati, SS, M.Sos)

Ketua Panitia / Penguji



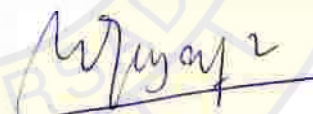
(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Penguji / Pembaca



(Yulie Neila Chandra, SS, M.Hum)

Sekretaris Panitia / Penguji



(Gustini Wijayanti, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Cina



(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi sarjana yang berjudul :

**UPACARA PERKAWINAN ORANG HAKKA
DI SINGKAWANG KALIMANTAN BARAT**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dewi Hartati, SS, M.Sos, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 27 Juli 2004.

Susan Lie

KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha esa, yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sungguh merupakan suatu kepuasan dan kebanggaan besar bagi saya dengan selesainya skripsi ini. Meski demikian, tidaklah berarti bahwa skripsi ini dapat saya selesikan tanpa bantuan dan khususnya dorongan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada :

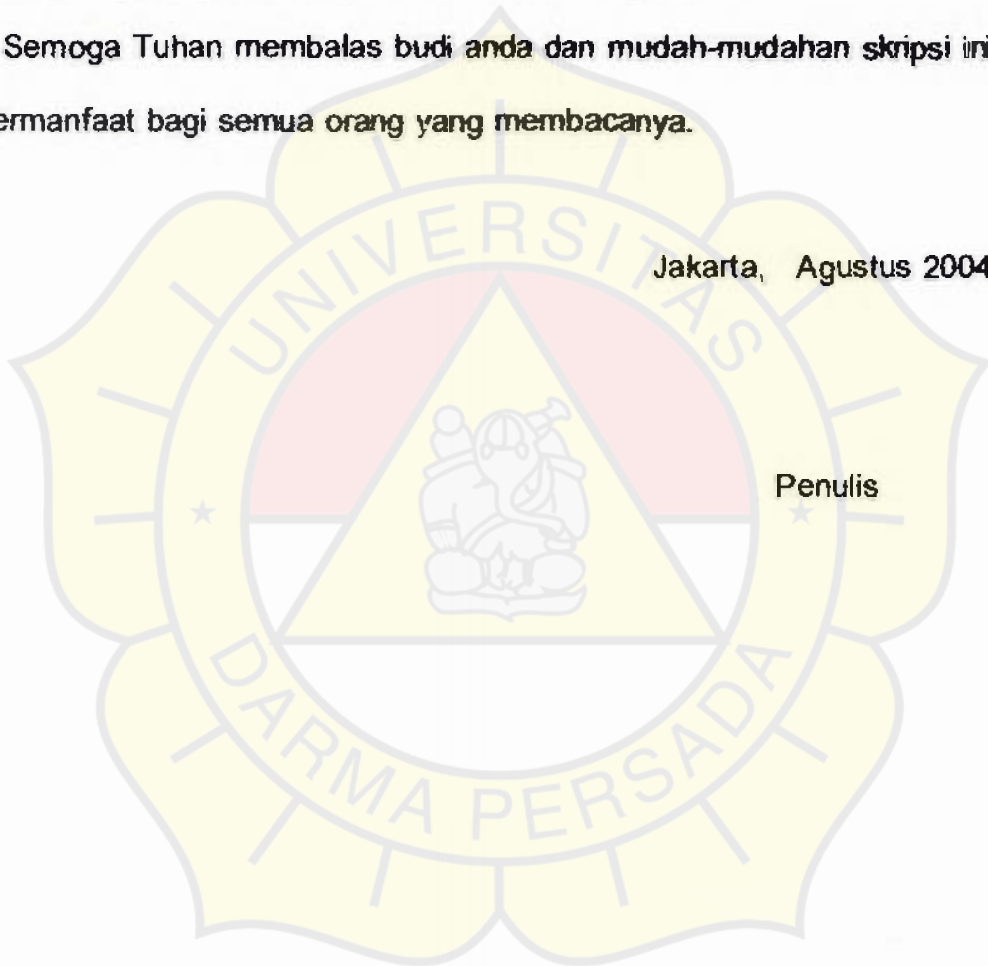
1. Ibu Dewi Hartati, SS, M. SOS, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan pengertian sehingga selesainya skripsi ini.
2. Bapak Priyanto, Ibu Neila, Ibu Gustini selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah meluluskan saya.
3. Ibu saya yang dengan harap-harap cemas memperhatikan tersendat-sendatnya penyusunan skripsi dan tidak tahu apa yang harus diperbuat.
4. Kak Ajun dan Kak Mery yang telah membantu saya dalam memberikan informasi-informasi yang berharga.

5. Teman saya Dona, Marina yang telah menemani saya pergi ke Warnet untuk mencari data dan informasi yang saya perlukan.
6. Semua teman-teman yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan membalas budi anda dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

Jakarta, Agustus 2004

Penulis



DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan Pembimbing	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Tujuan	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistem Penulisan	7
1.7 Ejaan yang Digunakan	8
BAB II UPACARA PERKAWINAN ORANG CINA DI CINA	
2.1 Tahapan Upacara Perkawinan	9
2.2 Makanan dan Kue-kue yang Umumnya ada di Upacara Perkawinan	18

2.2.1 Makanan	18
2.2.2 Kue-kue	20
BAB III UPACARA PERKAWINAN ORANG HAKKA DI SINGKAWANG	
3.1 Tahapan Upacara Perkawinan	24
3.2 Kue-kue	34
3.3 Pakaian Pengantin	37
3.4 Perbedaan Antara Upacara Perkawinan Orang Cina di Cina dengan Cina di Singkawang	38
BAB IV KESIMPULAN	41
BIBLIOGRAFI	44
GLOSARI	46
LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Hakka (Keija 客家) merupakan kelompok etnis Cina terbesar kedua setelah Hokkian di Indonesia. Mereka tersebar di seluruh propinsi- propinsi tenggara Cina, namun konsentrasi utamanya ada di timur laut propinsi Guang Dong, di timur sungai utara, di pegunungan-pegunungan, daerah yang kurang subur di Meixian. Populasi orang Hakka yang cukup besar juga di jumpai di barat daya propinsi Fujian, utara Jiangxi, timur Guangxi, kepulauan Hainan, Hongkong, Taiwan, dan dalam ukuran yang lebih kecil ditemukan pula di daerah Sichuan dan Hunan. Pada masa kini, kebanyakan orang Hakka setuju bahwa leluhur

mereka sebenarnya berasal dari selatan Shanxi, Henan, dan Anhui di Cina Tengah-Utara.¹

Di Indonesia orang Hakka mula-mula menetap di Kalimantan Barat sekitar tahun 1745 dalam jumlah yang tidak besar, tetapi setelah orang-orang Hakka yang ikut pemberontakkan Taiping dikalahkan pada tahun 1862, mereka lalu menyebar ke mana-mana. Pada masa itulah beribu-ribu orang Hakka meninggalkan Cina melalui pelabuhan Santou untuk menetap di Indonesia.

Di Indonesia pada umumnya orang Hakka bertempat tinggal di Pulau Jawa, Madura, Sumatra dan Kalimantan. Di Kalimantan Barat orang Hakka merupakan etnis Cina mayoritas bila dibandingkan dengan etnis Cina lainnya, demikian pula di Bangka, Belitung serta pantai timur Sumatra. Selanjutnya, mereka yang bertempat tinggal di Pulau Jawa, jumlah mereka di Jawa Timur relatif lebih besar daripada yang berada di propinsi lainnya yang ada di Pulau Jawa. Orang Hakka dikenal sebagai penghasil bahan mentah, sekalipun demikian ada cukup banyak orang Hakka yang menjadi pedagang, terutama yang bertempat tinggal di Jawa dan Madura. Mereka yang bertempat tinggal di Sumatra, banyak yang terjun dalam bidang usaha penambangan, sedangkan yang

¹ Paul. Friedrich dan Norma Diamond . " Encyclopedia of World Culture Volume VI : Rusia and Eurasia / China ", (New York: G .K Hall & CO dan Prentice Hall Int'l),1994, hal. 346 – 439.

bertempat tinggal di Kalimantan Barat umumnya bekerja di sektor pertanian dan perkebunan.

Menurut data penduduk di kecamatan Singkawang pada 1965 60,9 % penduduknya adalah orang Cina dan sebagian besar dari orang Cina tersebut adalah orang Hakka. Di sana orang Cina yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan lebih besar daripada suku bangsa lainnya.²

Pada tahun 1983 terjadi perubahan orang Cina yang tinggal di desa maupun di kota semakin berkurang, hal ini tidak lepas dari peristiwa Gerakan 30 September 1965 dari Partai Komunis Indonesia (G 30 S PKI) telah menimbulkan terjadinya gangguan keamanan di daerah pedesaan dan akhirnya telah menyebabkan gelombang perpindahan orang Cina. Sampai dengan 23 Nopember 1968, tercatat 34.796 orang Cina yang meninggalkan daerah pedalaman menuju kota atau sekitarnya.³

Dampak lain yang muncul akibat peristiwa tersebut adalah masalah pengangguran. Sebelum pidah, sebagian besar dari mereka adalah petani di daerah pedesaan atau hidup dari sektor perkebunan. Kedatangan mereka ke kota tanpa membawa harta benda yang

² Hari. Poerwanto." Orang Khek di Singkawang (Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang Cina dalam Rangka Integrasi Nasional)", (Disertasi Doktor Fakultas Sastra Universitas Indonesia), 1990, Hal. 205.

³. I bid, hal. 207.

dimilikinya, mereka juga tidak mempunyai keahlian lain selain bertani. Jika mereka berkeinginan untuk berdagang, modal juga tidak dimilikinya. Pengangguran yang disebabkan oleh melimpahnya tenaga kerja dan lapangan kerja yang terbatas, amat mewarnai Singkawang dan berbagai tempat lainnya. Akhirnya banyak dari mereka yang mencari kerja di luar provinsi Kalimantan Barat, antara lain ; Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Jakarta. Mereka yang pergi ke Kalimantan Tengah dan Selatan, biasanya bekerja pada sektor kehutanan; yaitu sebagai buruh penebang kayu pada perusahaan pemegang hak pengusahaan hutan (HPH), sedangkan yang pergi ke Jakarta ada kecenderungan untuk bekerja sebagai buruh pada perusahaan konfeksi atau sebagai penjaga toko. Jembatan lima di Jakarta adalah kawasan yang amat dikenal oleh masyarakat Cina di Singkawang.

Keberhasilan mereka selama merantau, telah menarik dan mempengaruhi mereka yang masih berada di Singkawang. Sebagai akibatnya, terjadilah arus keluar dari Kalimantan Barat, khususnya Singkawang yang cukup pesat, terutama terjadi di kalangan anak-anak Cina yang masih muda. Mereka tertarik untuk mengadu nasib di daerah perantauan dengan harapan penghidupannya akan lebih baik.

Hal ini yang menyebabkan penurunan persentase jumlah orang Cina di Singkawang pada tahun 1983 yaitu 45,9 % dari jumlah penduduk di Singkawang.⁴

Sampai sekarang orang Hakka masih mempertahankan adat istiadat mereka, hal ini dapat terlihat dalam penggunaan dialek Hakka ataupun dalam berbagai upacara, misalnya upacara pernikahan. Bagi orang Hakka atau kelompok etnis Cina lainnya, pesta pernikahan merupakan pesta yang paling meriah dan sangat menggemblirakan, karena pernikahan menutup suatu jaman tertentu dalam kehidupan manusia. Jaman bujang, jaman hidup tanpa beban keluarga yang sebenamya. Bahkan ada sebagian orang Cina yang menganggap seseorang baru menjadi dewasa atau menjadi orang pada saat ia menikah.

Pada jaman dahulu pernikahan diatur oleh orang tua kedua pihak, yang menjadi suami – istri tidak tahu menahu mengenai calon 'teman' hidupnya, dan kebanyakan dari mereka baru saling melihat pada hari pernikahan. Kini, orang yang akan menikah dapat memilih sendiri 'teman' hidupnya, bahkan banyak perjanjian di luar nikah sudah dilakukan oleh seorang pemuda dan seorang pemudi sebelum pemuda

⁴ Ibid. Hal. 211–212.

itu memberitahukan kepada ibunya dan meminta ibunya melamar si pemuda.⁵

1.2 Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis hanya ingin membahas:

1. Bagaimana upacara perkawinan orang Hakka di Singkawang?
2. Bagaimana perbedaannya dengan upacara perkawinan orang Cina di Cina?
3. Mengapa orang Hakka masih menggunakan tradisi perkawinan tersebut?

1.3 Ruang Lingkup

Penulis dalam skripsi ini hanya meneliti upacara perkawinan orang Hakka yang beragama Konghucu yang ada di daerah Singkawang, Kalimantan Barat.

1.4 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tata cara upacara perkawinan orang Hakka di Singkawang dan juga membandingkan dengan upacara orang Cina di Cina.

⁵ Nio. Joe lan. "Tionghoa Selayang Pandang", Jakarta, 1961, hal. 169– 179.

1.5 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan upacara perkawinan kita sendiri. Dalam penulisan itu penulis melakukan studi pustaka dengan menggunakan buku-buku berbahasa asing yaitu buku-buku yang berbahasa Inggris dan juga buku yang berbahasa Indonesia. Penulis selain melakukan studi pustaka juga melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara dengan disertai pengamatan langsung.

1.6 Sistem Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini adalah :

Bab1 Pendahuluan

Pada bab ini yang dibahas adalah latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, metode penelitian, sistematika penulisan, dan ejaan yang digunakan.

Bab II Upacara Perkawinan Orang Cina

Pada bab ini penulis akan menguraikan tata cara upacara perkawinan orang Cina di Cina, makanan yang umumnya ada dalam upacara tersebut.

Bab III Upacara Perkawinan Orang Hakka di Singkawang

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai tata cara upacara, pakaian, makanan dalam perkawinan orang Hakka serta perbedaannya dengan upacara perkawinan orang Cina di Cina.

Bab IV Kesimpulan

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian

1.7 Ejaan Yang Digunakan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ejaan resmi bahasa Cina HanYu PinYin(汉语拼音) dengan di sertai huruf Cina HanZi (汉字) dan menggunakan ejaan yang sudah lazim (Dialek Cina dalam hal ini dialek Hakka)